

## PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

**YELDAWATI**

SMK Negeri 2 Payakumbuh

e-mail:[yeldawati.yel@gmail.com](mailto:yeldawati.yel@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di Kelas X TPM 2 Di SMK N 2 Payakumbuh dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Sebagai subjek penelitian ini adalah Kelas X TPM 2 SMK Negeri 2 Payakumbuh yang berjumlah 36 orang pada semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Pengambilan data aktivitas peserta didik dengan menggunakan format observasi yang telah disediakan. Data yang terkumpul selama tindakan dianalisa dengan menggunakan teknik melalui perhitungan persentase. Data hasil belajar dianalisa dengan menggunakan interval. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang terlihat dengan meningkatnya aktivitas positif, dan menurunnya aktivitas negatif dari siklus I ke siklus II, Dimana yang awalnya peserta didik yang mau bertanya pada siklus I hanya 4 orang (11,11%) akhirnya meningkat pada siklus II menjadi 19 orang (52,78%) dengan kenaikan 41,67% , kemampuan merespon atau menjawab pertanyaan pada siklus I hanya 5 orang (13,89%) meningkat pada siklus II menjadi 19 orang ( 52,78%) mengalami kenaikan (38,89%) dan peserta didik yang mau mengeluarkan pendapat siklus I ada 3 orang (8,33%) meningkat pada siklus II menjadi 20 orang (55,55%) meningkat 47,22% serta meningkatnya hasil belajar peserta didik pada tes akhir siklus I dan siklus II. Rata-rata tes akhir siklus, pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 66,8 dan pada siklus II rata-ratanya meningkat menjadi 73,6. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci :** Kooperatif Tipe STAD, Aktivitas Belajar

### ABSTRACT

Classroom action research that aims to improve student learning activities in Class X TPM 2 at SMK N 2 Payakumbuh by implementing cooperative learning type STAD (Student Teams Achievement Division). As the subject of this research is Class X TPM 2 SMK Negeri 2 Payakumbuh, totaling 36 people in the even semester of the 2020/2021 academic year. This classroom action research was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. Collecting student activity data using the observation format that has been provided. The data collected during the action were analyzed using the technique of calculating the percentage. Learning outcomes data were analyzed using intervals. The results showed an increase in students' learning activities which was seen by increasing positive activities, and decreasing negative activities from cycle I to cycle II, where initially students who wanted to ask questions in cycle I only 4 people (11.11%) eventually increased in the second cycle became 19 people (52.78%) with an increase of 41.67%, the ability to respond or answer questions in the first cycle was only 5 people (13.89%) increased in the second cycle to 19 people (52.78%) experienced an increase (38.89%) and students who want to express opinions in the first cycle there are 3 people (8.33%) increasing in the second cycle to 20 people (55.55%) increasing 47.22% and increasing student learning outcomes on the test end of cycle I and cycle II. The average end of the cycle test, in the first cycle the average value was 66.8 and in the second cycle the average increased to 73.6. This shows that the use of the STAD (Student Teams Achievement Division) type of cooperative learning model can improve students' activities and learning outcomes.

**Keywords:** STAD Type Cooperative, Learning Activities

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berlangsung sangat pesat. Seiring dengan perkembangan dan teknologi kita sebagai pendidik dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang mempunyai kesiapan mental, kemampuan berpartisipasi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat meningkatkan kualitas bangsa. Berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru dan lain sebagainya merupakan upaya peningkatan mutu pembelajaran. Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya bagaimana menciptakan suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar peserta didik agar peserta didik bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung.

Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai peranan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena matematika dapat melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif dan kemampuan untuk dapat bekerja sama secara efektif. Seharusnya guru mencari informasi tentang kondisi yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah, menumbuhkan keinginan dan semangat peserta didik untuk mempelajarinya, namun kenyataannya masih jauh dari harapan. Ketepatan dalam penggunaan model mengajar yang dilakukan oleh guru akan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah sering mengalami kendala, salah satunya aktivitas peserta didik yang rendah. Gejala ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Apalagi pada saat pandemi ini peserta didik tatap muka dengan guru hanya satu kali 15 hari berhubungan pertukaran sif antara peserta didik kelas X dengan peserta didik kelas XI. Untuk setiap pertemuan peserta didik yang kita hadapi dibagi dua kelompok A dan kelompok B. Banyak peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, seperti bercerita dengan temannya, kurangnya keinginan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, dan peserta didik sering minta izin keluar, menyebabkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika rendah. Untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan usaha guru dalam meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Kemdikbud,2016. Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Guru sebagai narasumber, motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Kenyataan yang terjadi di kelas X TPM 2 (Teknik Pemesinan) SMK Negeri 2 Payakumbuh proses pembelajaran matematika masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Proses belajar mengajar masih didominasi dan berpusat kepada guru, sehingga peserta didik kurang ikut terlibat secara aktif, dan guru belum cukup kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mengaktifkan dan membuat peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran. Ketika proses belajar mengajar berlangsung banyak peserta didik masuk terlambat, bercerita dengan temannya, kurangnya kerja sama antar peserta didik dalam memahami materi pelajaran, dan peserta didik sering minta izin keluar. Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika masih rendah. Sangat sedikit peserta didik yang mau bertanya, mengeluarkan pendapat atas permasalahan yang dikemukakan guru dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, serta kurang kemauan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam memahami materi pelajaran dalam mencapai ketuntasan belajar dengan model STAD.

Model pembelajaran STAD adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda,2015:201). Intinya model STAD ini adalah aplikasi paling sederhana dari pembelajaran kooperatif seperti yang diutarakan Slavin (2015:143). STAD merupakan salah

satu model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana dan paling baik bagi guru pemula menggunakan pendekatan kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekannya di Universitas John Hopkins. Gagasan utamanya adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru (Slavin dalam Rusna,2011:214).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan model STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang memacu kerjasama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam baik dalam kemampuan akademik maupun latar belakang agar tercipta saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Rendahnya hasil belajar peserta didik diawali dengan rendahnya aktifitas atau sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran matematika. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ekawati (2014) dimana peserta didik yang tidak lagi memiliki motivasi dan minat dalam belajar matematika akan bersikap acuh tak acuh terhadap penjelasan guru, tidak mau belajar dan ini berdampak pada tidak baiknya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tersebut.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai acuan pendidik dalam pembelajaran matematika, diharapkan dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk belajar lebih aktif lagi dalam kelompoknya masing-masing. Disamping itu guru juga harus terampil dalam menguasai model serta strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran di kelas X TPM 2 di SMK Negeri 2 Payakumbuh semester genap tahun 2020/2021 untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, maka penulis ingin melakukan pembaharuan atau inovasi pembelajaran , melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan aktivitas belajar matematika melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) peserta didik kelas X TPM 2 di SMK Negeri 2 Payakumbuh”.

Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar matematika peserta didik di kelas X TPM 2 di SMK Negeri 2 Payakumbuh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah menjelaskan proses meningkatkan aktivitas belajar matematika melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Divisions) peserta didik kelas X TPM 2 di SMK Negeri 2 Payakumbuh”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di semester genap tahun pelajaran 2020-2021 di kelas X TPM 2 SMK Negeri 2 Payakumbuh dengan jumlah peserta didiknya 36 orang laki-laki yang akan dilaksanakan 12 Maret sampai dengan 8 Juli 2021, dihitung dari perencanaan sampai penggandaan dan pengiriman hasil.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen aktifitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik sebagai pendukung untuk menentukan hasil penelitian nantinya. Menurut Sudjana (2010:114), jenis non tes lebih sesuai untuk menilai aspek tingkah laku, seperti menilai aspek sikap, minat, perhatian, karakteristik dan lain- lain yang sejenis. Adapun instrumen aktifitas peserta didik: memperhatikan penjelasan, bertanya, aktif berdiskusi, mencatat/menyalin, merespon dan berpendapat. Data kualitatif yang meliputi hasil pengamatan terhadap performansi guru dan aktifitas belajar peserta didik diambil dengan teknik non tes (pengamatan) dan 2) Teknik tes. Tes digunakan untuk menilai isi pendidikan misalnya aspek pengetahuan, keterampilan dan pemahaman pelajaran yang telah diberikan oleh guru (Sudjana: 2010,114).

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting) dengan mengacu pada desain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart. Pada akhir setiap siklus penelitian, dilakukan refleksi dan evaluasi sebagai dasar untuk menentukan hasil

penelitian dengan indikator keberhasilan penelitian, sehingga dapat diputuskan apakah penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang meliputi kondisi pra siklus, deskripsi siklus I, deskripsi perbaikan pada siklus II, pembahasan hasil penelitian dan hasil tindakan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Deskripsi Awal

Sebelum mengadakan penelitian pada awal terlebih dahulu diadakan survey dan pengamatan subjek. Survey berupa pembelajaran yang dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan metodologi penelitian sebanyak 2 kali pertemuan yang diajarkan pada peserta didik. Maksud pembelajaran konvensional ini, dimana materi disampaikan oleh guru dan selama pembelajaran berlangsung peserta didik hanya mendengarkan ceramah guru dan mencatat materi mana yang dianggap penting. tidak ada terjadi tanya jawab antara guru dengan peserta didik.

Hal ini sangat berdampak terhadap hasil belajar peserta didik yang diadakan pada akhir pembelajaran, peneliti mengadakan tes untuk menemukan nilai awal sebelum melakukan tindakan pada kelas X TPM 2 SMK Negeri 2 Payakumbuh dimana penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. Banyak peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar itu disebabkan oleh beberapa faktor, oleh sebab itu guru dituntut untuk mengatasinya.

Berdasarkan data hasil tes belajar menunjukkan sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar pra siklus dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1. Distribusi Ketuntasan Belajar Pra Siklus**

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Peserta didik	
		Jumlah	Percentase
1	Tuntas	7	19,4%
2	Belum Tuntas	29	80,6%
Jumlah		36	100%

Apabila skor pra siklus dianalisa berdasarkan skor tertinggi, skor terendah dan rata-rata awal dapat dilihat dari tabel 2

**Tabel 2. Skor tertinggi dan terendah pra siklus**

No	Uraian	Skor
1.	Skor Tertinggi	75
2.	Skor Terendah	40
	Skor Rata-rata	57,4

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat diketahui hasil belajar peserta didik sebelum pemberian tindakan (pra siklus). Dari 36 orang peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, terdapat 7 peserta didik (19,4%) memperoleh nilai minimal KKM dan 29 orang peserta didik dibawah KKM.nilai KKM yang ditetapkan di sekolah adalah 70. Apabila dicermati nilai rata-rata pada pra siklus 57,4 sehingga rata-rata nilai kelas masih dibawah KKM.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

### a. Siklus I

Peneliti mengambil tindakan awal sebelum siklus I, pemilihan sumber belajar, model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Berikut hasil observasi guru selama proses tindakan siklus 1 berlangsung:

**Tabel 3 Aktifitas Guru pada Siklus I**

No	Aktifitas Guru	Pelaksanaan		Ren	Pel
		Ya	Tidak	meni	menit
1	Membuka pelajaran dengan berdoa	✓		3	2
2	Presensi	✓		5	2
3	Memberi motivasi kepada peserta didik		✓	5	
4	Menjelaskan singkat tentang materi yang diajarkan	✓		5	
5	Pretest		✓	15	
6	Menjelaskan tujuan pembelajaran	✓		5	5
7	Menjelaskan materi pembelajaran	✓		45	50
8	Memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya	✓			
9	Membagi peserta didik ke dalam kelompok	✓		5	4
10	Membimbing kelompok peserta didik untuk mendiskusikan materi	✓		30	35
11	Memantau jalannya diskusi dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan	✓			
12	Memberikan kuis/posttest individual	✓		25	25
13	Guru bersama peserta didik menjawab hasil kuis/postes	✓		20	15
14	Menghitung skor nilai pretest dan nilai posttest	✓			
15	Memberikan penghargaan kepada kelompok	✓		5	3
16	Memandu untuk menyimpulkan materi	✓		10	5
17	Menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya	✓		5	3
18	Menutup pelajaran dengan berdoa dan salam	✓		2	2
Jumlah waktu				180	178

Hasil observasi aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 4. Aktifitas Peserta Didik pada Siklus 1**

No	Indikator	Siklus I	
		Jumlah	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan	24	66,66%
2	Bertanya	4	11,11%
3	Aktif berdiskusi	11	52,78%
4	Mencatat/menyalin	27	75%
5	Merespon/menjawab	5	13,89%
6	Berpendapat	3	8,33%

Persentase Capaian	11,11% – 75%
Frekuensi $\leq 51\%$ (Banyak)	3 indikator

Sumber : Lembar Observasi yang diolah

Dalam proses pembelajaran, peserta didik masih banyak yang ramai pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran kurang kondusif. Aktifitas belajar peserta didik masih ada 3 indikator keaktifan di bawah nilai yang ditargetkan yaitu 51%. Masih kurangnya peserta didik yang ikut bertanya baru 40 orang (11,11%), menjawab pertanyaan yang dilontarkan juga baru 5 orang (13,89%) serta yang bersni mengemukakan pendapat baru 3 orang (8,33%) dan persentase capaian keaktifan siklus 1 yaitu 11,11%-75%. Menurut Mulyasa(2009: 174) pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik.

a. Hasil Belajar

Dari hasil test didapatkan data nilai peserta didik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran STAD. Dari tabel berikut menunjukkan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 yang dihadiri oleh 36 orang.

**Tabel 5 Nilai Tes Hasil Belajar Siklus 1**

Keterangan /Nilai	Pra Siklus	Siklus 1
Jumlah peserta didik	36	36
Rata-rata	57,4	66,8
Nilai $\geq 70$	7	18

Berdasarkan tabel diatas, terlihat nilai rata –rata pada siklus 1 adalah 66,8 atau meningkat 13,2 % sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas juga mengalami kenaikan menjadi 18 orang peserta didik atau 50%.

b. Penghargaan Prestasi kelompok Siklus 1

Diakhir siklus 1 diambil poin skor kelompok dengan menjumlahkan semua perkembangan individu peserta didik yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

4) Refleksi

Refleksi ini dilakukan sebagai evaluasi tindakan yang telah dilakukan di dalam kelas berupa hasil dari pengamatan yang diperoleh untuk menentukan berhasil tindaknya yang telah dilakukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, untuk dilakukan refleksi.

Hasil refleksi setelah perbaikan pembelajaran siklus I ditemukan masalah-masalah sebagai berikut :

- Guru kurang dapat memvariasikan model pembelajaran
- Persebaran peserta didik yang pandai dalam kelompok kurang merata.
- Ada kelompok yang tidak menyelesaikan tugas sampai tuntas karena ada sifat egois diantara anggotanya.
- Pemantauan guru terhadap peserta didik pada saat pembelajaran belum maksimal.

Ketidak berhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus I ini disebabkan oleh :

- Penggunaan metode pembelajaran yang belum optimal.
- Peserta didik belum memahami konsep materi yang diberikan.
- Peran guru sebagai fasilitator belum maksimal

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus 2.

b. Siklus 2

Hasil penelitian yang diadakan pada siklus I ternyata belum optimal. Dari hasil refleksi siklus I peneliti mengambil tindakan awal sebelum pelaksanaan siklus 2 dengan membentuk kelompok belajar peserta didik yang dibentuk oleh guru dengan kriteria anak berbeda, kurang, sedang dan baik dalam satu kelompok.

1) Perencanaan Tindakan

Pada dasarnya perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 ini merupakan pengulangan tahap-tahap dilakukan pada siklus 1. Namun pada siklus 2 ini dilakukan sebuah rencana baru untuk memperbaiki atau merancang tindakan baru sesuai pengamatan dan hasil refleksi pada siklus I.

Adapun proses perencanaan tindakan 2 yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Merumuskan tujuan pembelajaran.
- d. Menyiapkan materi pelajaran.
- e. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.
- f. Mempersiapkan lembar observasi aktifitas peserta didik.
- g. Mempersiapkan lembar observasi guru.
- h. Membuat lembar kerja dan tes untuk melihat hasil yang telah dilakukan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan 2 ini sesuai dengan rencana tindakan 2 yang dibuat berdasarkan revisi dari hasil analisis dan refleksi pada siklus 1. Tindakan yang dilakukan pada siklus 2 juga tidak jauh berbeda dari tindakan yang dilakukan pada siklus 1.

Adapun pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 ini adalah sebagai berikut:

1.Kegiatan Awal

- a. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam kemudian membuka kelas dengan berdoa bersama, melakukan presensi, member motivasi kepada peserta didik dan menjelaskan materi yang akan diajarkan secara singkat.
- b. Guru memberikan appersepsi berupa kuis untuk mengecek kemampuan peserta didik mengenai materi prasyarat pada siklus 2 dengan mengerjakan soal.

2.Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan.
- b) Guru menjelaskan materi pelajaran dan meminta peserta didik untuk mencatat bagian-bagian yang penting.
- c) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang disampaikan.
- d) Guru membagi peserta didik yang terdiri dari 5-6 orang tiap kelompoknya dengan kemampuan yang berbeda.
- e) Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang tugas yang diberikan guru. Observer mengisi lembar observasi peserta didik dan guru selama pembelajaran.
- f) Selama diskusi guru memperhatikan kegiatan peserta didik dalam kelompoknya masing-masing dan bertanya kalau ada hal-hal yang kurang jelas atau kurang mengerti.
- g) Guru menyuruh setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian.

- h) Anggota kelompok lain diminta untuk memberikan kritik , saran serta pertanyaan kalau ada yang belum mengerti.
- i) Setelah semua selesai guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan memberikan penguatan kepada kelompok yang telah mencapai prestasi yang baik dan memberikan motivasi kepada kelompok lain yang prestasinya kurang.

3. Penutup

- a. Guru mereviu materi yang baru disampaikan.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang jelas.
- c. Guru memberikan tes kepada masing-masing individu.
- d. Sebelum menutup pelajaran guru menggumumkan kelompok terbaiksiklus 2 dan memberi penghargaan kelompok tersebut berupa nilai tambahan.
- e. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

3). Observasi/pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan siklus 2 dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Dalam pengamatan ini juga dilakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi efektif dan efisien. Pengamatan dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat.

a. Observasi terhadap guru/peneliti

Observasi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh guru selama proses pembelajaran di kelas. Guru dapat melaksanakan skenario proses pembelajaran yang direncanakan.

Berikut hasil observasi guru selama proses tindakan siklus 2.

**Tabel 6 Aktifitas Guru pada Siklus 2**

No	Aktifitas Guru	Pelaksanaan		Renc dlm menit	Pel dlm menit
		Ya	Tidak		
1	Membuka pelajaran dengan berdoa	✓		3	2
2	Presensi	✓		5	2
3	Memberi motivasi kepada peserta didik	✓			
4	Menjelaskan singkat tentang materi yang di ajarkan	✓		5	10
5	Pretest	✓		15	20
6	Menjelaskan tujuan pembelajaran	✓		5	3
7	Menjelaskan materi pembelajaran	✓			
8	Memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya	✓		45	45
9	Membagi peserta didik ke dalam kelompok	✓		5	3
10	Membimbing kelompok peserta didik untuk mendiskusikan materi	✓			
11	Memantau jalannya diskusi dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan	✓		30	30
12	Memberikan kuis/posttest individual	✓		25	30
13	Guru bersama peserta didik menjawab hasil kuis/ postes	✓		20	20

14	Menghitung skor nilai pretest dan nilai posttest	✓			
15	Memberikan penghargaan kepada kelompok	✓	5	3	
16	Memandu untuk menyimpulkan materi	✓	10	5	
17	Menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya	✓	5	3	
18	Menutup pelajaran dengan berdoa dan salam	✓	2	2	
	Jumlah waktu		180	178	

b. Observasi aktifitas peserta didik

Pada siklus 2 pelaksananaan tindakan sudah mulai teratur, peserta didik sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan tertib, meski masih ada beberapa peserta didik yang harus ditegur terlebih dahulu.

**Tabel 7. Aktifitas Peserta Didik pada Siklus 2**

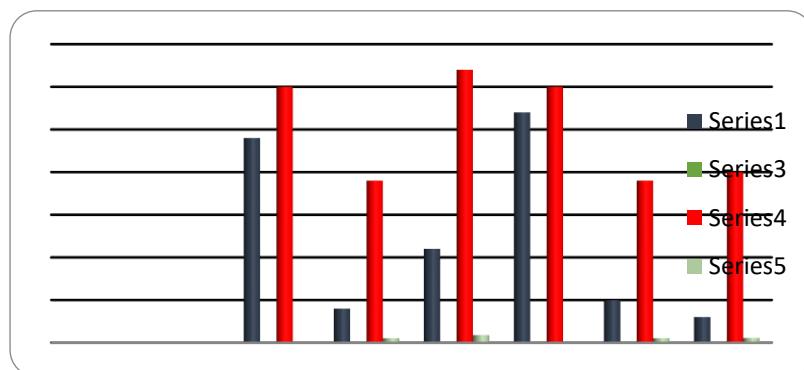
No	Indikator	Siklus I		Siklus 2	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan	24	66,66%	30	83,33%
2	Bertanya	4	11,11%	19	52,78%
3	Aktif berdiskusi	11	52,78%	32	88,89%
4	Mencatat/menyalin	27	75%	30	83,33%
5	Merespon/menjawab	5	13,89%	19	52,78%
6	Berpendapat	3	8,33%	20	55,55%

Persentase Capaian	52,78% – 88,89%
Frekuensi $\leq 51\%$ (Banyak)	0 indikator

Sumber : Lembar Observasi yang diolah

Aktifitas belajar peserta didik pada siklus 2 ini mengalami peningkatan dengan pencapaian 52,78% - 88,89% dimana indikator keaktifan dibawah target 51% sudah tidak ada lagi.

Peningkatan aktifitas belajar diatas, lebih jelasnya dapat digambarkan dengan diagram berikut:



**Gambar 1. Aktifitas Peserta Didik pada Siklus 2**

c. Hasil belajar Peserta Didik

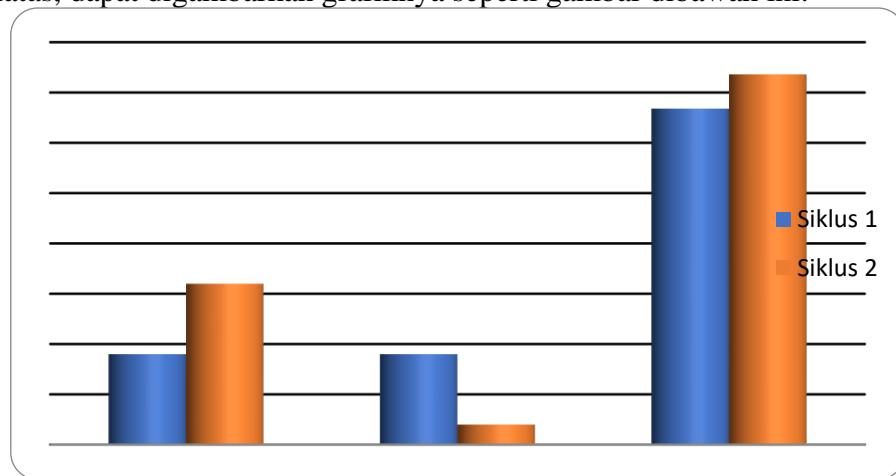
Diawal dan diakhir siklus 2 guru mengadakan tes tentang materi yang telah disampaikan, dimana tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana

pengaruh model penggunaan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar peserta didik.

**Tabel 8. Nilai Tes Hasil belajar pada siklus 2**

Keterangan /Nilai	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah peserta didik	36	36	36
Rata-rata	57,4	66,8	73,6
Nilai $\geq 70$	7	18	32

Dari data diatas, dapat digambarkan grafiknya seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 2. Nilai Tes Hasil belajar pada siklus 2**

Dari tabel diatas, terlihat bahwa nilai rata-rata pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan, dari 66,8 pada siklus 1 menjadi 73,6 pada siklus 2. Sementara ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 1 hanya 18 orang (50 %) peserta didik dan pada siklus 2 yang tuntas menjadi 32 orang peserta didik (88,89 %).

#### b. Penghargaan Prestasi tim Siklus 2

Diakhir siklus 2 ini guru mengambil poin skor kelompok yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu yang diperoleh anggota kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik selama pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

#### 4)Refleksi

Tahap akhir pada siklus 2 setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran STAD, selanjutnya dilakukan refleksi siklus2 terhadap proses pembelajaran. Refleksi ini dilakukan sebagai evaluasi tindakan yang telah dilakukan di dalam kelas berupa hasil yang diperoleh untuk menentukan berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan aktifitas peserta didik dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Rata-rata pada pra siklus sebesar 57,4 meningkat pada siklus 1 sebesar 66,8 dan pada siklus 2 rata-ratanya menjadi 73,6. Persentase peserta didik yang tuntas dari pra siklus sebanyak 7 orang setara 19,4 % , pada siklus 1 sebanyak 18 orang setara 50 % dan pada siklus 2 sebanyak 32 orang setara 88,89%.

Untuk aktifitas peserta didik yang awalnya hanya sebagai pendengar yang baik setelah dilakukan perlakuan juga mengalami peningkatan. Dimana yang awalnya peserta didik yang mau bertanya hanya 4 orang (11,11%) akhirnya meningkat menjadi 19 orang (52,78%) dengan kenaikan 41,67% , kemampuan merespon atau menjawab pertanyaan dari 5 orang (13,89%) naik menjadi 19 orang ( 52,78%) mengalami kenaikan (38,89%) dan peserta didik yang mau mengeluarkan pendapat awalnya 3 orang (8,33%) meningkat menjadi 20 orang (55,55%) meningkat 47,22%.

## B. Pembahasan

Selama proses pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penjelasan materi. Metode ceramah juga tidak selalu jelek bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batasan-batasan kemungkinan penggunaannya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas masih berjalan satu arah, guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah karena dianggap cara yang paling efektif dalam mengejar materi yang harus diajarkan pada semester berlangsung. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih cendrung pasif dan tidak memiliki keberanian untuk bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, peristiwa ini mencerminkan rendahnya tingkat percaya diri peserta didik.

Selama pelaksanaan tindakan dilakukan, peneliti melakukan pengamatan dan pengambilan data dengan teknik observasi. Teknik observasi merupakan teknik monitoring dengan melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan baik untuk guru dan peserta didik. Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD berlangsung dalam hal ini peneliti dibantu oleh observer dari teman sejawat.

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, peserta didik mulai tampak peningkatan aktifitas belajar yang tentunya hasil belajarnya juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD membawa pengaruh terhadap peserta didik lebih aktif lagi dalam pembelajaran, mudah mengingat dan memahami materi yang diberikan sehingga hasil belajarnya juga meningkat.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Astri Widiyanti (2015) yang berjudul “Penggunaan Metode STAD Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Penerima Televisi Siswa Kelas XI Teknik Audio Vidio di SMK PN Purworejo”. Menyimpulkan bahwa metode STAD dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Siswa Kelas XI Teknik Audio Vidio di SMK PN Purworejo.

## KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran tipe STAD yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Peningkatan aktifitas positif peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan. Pembelajaran juga lebih efektif dimana peserta didik cepat beradaptasi dalam hal memperhatikan penjelasan guru, menanyakan materi yang belum jelas, aktif berdiskusi, mencatat dan merespon/ menjawab pertanyaan.

Hal ini terlihat bahwa aktifitas peserta didik yang awalnya hanya sebagai pendengar yang baik setelah dilakukan perlakuan juga mengalami peningkatan. Dimana yang awalnya peserta didik yang mau bertanya hanya 4 orang (11,11%) akhirnya meningkat menjadi 19 orang (52,78%) dengan kenaikan 41,67% , kemampuan merespon atau menjawab pertanyaan dari 5

orang (13,89%) naik menjadi menjadi 19 orang ( 52,78%) mengalami kenaikan (38,89%) dan peserta didik yang mau mengeluarkan pendapat awalnya 3 orang (8,33%) meningkat menjadi 20 orang (55,55%) meningkat 47,22%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad, (2002). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Arikunto,Suharsimi,(2011).*Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta:Bumi Aksara
- Astri Widianti (2015). *Penggunaan Metode STAD Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Penerima Televisi Siswa Kelas XI Teknik Audio Vedio di SMK PN Purworejo*
- Ekawati,Aminah. (2014). *Pengaruh Motivasi dan Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMP N 13 Banjarmasin LENTERA, Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 9, no.9 (2014), hal 1 – 10
- Kasmina, Toali.(2012). *Matematika Kelas XI Kurikulum 2013 untuk SMK*
- Meliyani,(2013). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK, Medan,Program Strata I* Universitas Negeri Medan
- Permendikbud,(2016) tentang *Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Slavin,R.E.(2011).*Cooperative Learning: teori, riset dan praktek*.Bandung: Nusa Media
- Umi Rochayati, Joko Santoso dan Muhammad Munir. *Model Pembelajaran Learning Cycle Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kualitas Proses dan hasil belajar*
- Waitlem,Risman. *Praktek Praktis Penulisan Karya tulis Ilmiah untuk Guru*. Padang : CV Visigraf.